

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. PROFIL PEREMPUAN BEKERJA DI SEKTOR INFORMAL

Mengamati potensi sumber daya manusia dan peran perempuan bekerja di sektor informal, yang jumlahnya cenderung meningkat tentunya memberikan implikasi terhadap peningkatan pendapatan baik terhadap peningkatan kesejahteraan mereka maupun peningkatan kualitas hidup masyarakat. Namun kenyataan yang dijumpai, bahwa perempuan bekerjapada sektor informal dihadapkan pada berbagai permasalahan, terutama pengetahuan dan keterampilan yang begitu rendah, yang menyebabkan mereka hanya bisa berdagang/berjualan tidak memproduksi.

Kehadiran para pedagang kaki lima ini, perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama dari pemerintah, yang mempunyai otoritas untuk membina dan memberikan jaminan kesejahteraan bagi mereka yang berusaha.

Dalam penelitian ini, akan diamati dan analisa lebih mendalam Profil Perempuan Bekerja di Sektor Informal, khususnya para pedagang kaki lima. Profil perempuan yang bekerja sebagai pedagang kaki lima ini terdiri dari : umur, pendidikan, status perkawinan, asal daerah, pengalaman kerja, jumlah anggota keluarga, motivasi mereka bekerja, curahan waktu yang digunakan untk bekerja serta hasil pendapatan yang diperoleh perbulan.

Tujuan menampilkan profil ini antara lain untuk menggambarkan bagaimana kondisi perempuan bekerja sebagai pedagang kaki lima di sektor

informal, sehingga dapat diketahui lebih mendalam tentang mereka, dan tentunya dapat memberikan masukan bagi pengambilan kebijakan bagi yang berkepentingan.

Untuk lebih jelasnya, akan ditampilkan tabel-tabel sebagai berikut:

1. Klasifikasi Umur

Umur perempuan bekerja, pada umumnya sangat bervariasi, terutama biasanya pada kelompok umur produktif. Namun kendala bagi para perempuan pedagang kaki lima adalah pengasuhan anak balita. Banyak pedagang ini membawa anak-anaknya ke lokasi pasar, sehingga mengganggu kesehatan dan tumbuh kembang anak. Umur produktif merupakan potensi bagi mereka bekerja, dan nampaknya pada usia inilah banyak perempuan terlibat dalam bekerja, untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel:

TABLE III.1
Klasifikasi Umur Responden Perempuan Bekerja Pada Sektor Informal
Di Pasar Sukaramai dan Pasar Cik Puan

Klasifikasi Umur	Pasar Sukaramai			Total	Pasar Cik Puan			Total
	Pedagang Makanan Minuman	Pedagang Sayur Mayur	Pedagang Kebutuhan Harian		Pedagang Makanan Minuman	Pedagang Sayur Mayur	Pedagang Kebutuhan Harian	
15-20 th	3	2	-	5 (16%)	-	1	2	3 (16%)
21-45 th	7	13	6	26 (81%)	2	9	4	15 (79%)
> 45	-	1	-	1 (3%)	-	1	-	1 (5%)
Jumlah	10	16	6	32 (100%)	2	11	6	19 (100%)

Sumber: Hasil Penelitian.

Dari tabel III.1 diatas, 81% perempuan bekerja di Sektor Informal di Pasar Sukaramai berada pada usia 21-45 tahun, yakni pada kelompok umur produktif. Demikian juga di Pasar Cik Puan, 78% perempuan bekerja pada posisi umur

produktif tersebut. Hasil wawancara dengan responden/mereka yang usia produktif, menyatakan bahwa memang mereka kuat berada di pasar berdagang dan nampaknya semangat tinggi turut bekerja sebagai pedagang kaki lima tersebut. Hanya 16% yang masih berada pada kelompok umur 15-20 tahun dan mereka masih baru ikut berdagang ada yang baru ikut ibunya dan masih belajar. Sementara yang berada pada posisi umur lanjut, diatas, 45 tahun, terdapat 3-5% dan mereka harus berjuang mencari tambahan pendapat bagi ekonomi rumah tangganya.

2. Pendidikan

Pada umumnya, pedagang kaki lima atau mereka yang bekerja di sektor informal, memang tidak memiliki pendidikan yang tinggi, baik secara informal/sekolahan ayahpun melalui pelatihan/kursus. Semua orang bisa masuk sektor ini, dan tidak ada tuntutan dari siapapun untuk pendidikan. Oleh karenanya, nampaknya memang mengalami kesulitan, pada saat akan memberikan bekal keterampilan bagi mereka yang bergerak di sektor informal ini. Untuk itu akan di gambarkan pendidikan perempuan bekerja sebagai pedagang kaki lima di sektor informal pada tabel berikut ini:

TABLE III.2
Klasifikasi Pendidikan Responden Perempuan Bekerja Pada Sektor
Informal
Di Pasar Sukaramai dan Pasar Cik Puan

Klasifikasi Pendidikan	Pasar Sukaramai			Total	Pasar Cik Puan			Total
	Pedagang Makanan Minuman	Pedagang Sayur Mayur	Pedagang Kebutuhan Harian		Pedagang Makanan Minuman	Pedagang Sayur Mayur	Pedagang Kebutuhan Harian	
Tidak pernah	-	2	-	2 (6%)	-	1	-	1 (5%)
SD tdk tamat	2	6	-	8 (25%)	-	1	-	1 (5%)
SD tamat	4	5	4	13 (41%)	2	7	4	13 (68%)
SMP tdk tamat	4	2	2	8 (25%)	-	2	2	4 (21%)
SMP tamat	-	1	-	1 (3%)	-	-	-	-
SMA tdk tamat	-	-	-	-	-	-	-	-
SMA tamat	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	10	16	6	32 (100%)	2	11	4	19 (100%)

Sumber: Hasil Penelitian

Dari tabel III.2 diatas, 41% responden di pasar Sukaramai hanya tamat SD, dan SD tidak tamatpun cukup besar yakni 25%. Demikian juga pasar Cik Puan, 68% tamat SD, namun ada yang sekolah sampai SMP tetapi tidak tamat sebesar 21%. Berdasarkan hasil wawancara dengan mereka, alasan tidak sekolah/tidak tamat karena tidak mempunyai uang untuk sekolah, dan lebih memikirkan bagaimana mencari makan dari hari kehari. Mereka juga menyampaikan, bahwa menjadi pedagang disini tidak perlu sekolah, yang penting bisa sedikit berhitung tentang uang,–karena menurut mereka hal ini penting, karena jika salah hitung pasti rugi, dan ada juga yang menyampaikan justru karena tidak memiliki ijazah tinggi inilah, mereka hanya bisa berjualan sebagai pedagang kaki lima.

3. Status Perkawinan

Perempuan yang pernah kawin/janda, merupakan suatu kelompok yang perlu berjuang bekerja keras untuk menghidupi keluarganya. Namun untuk semua status perkawinan, kaum perempuan saat ini ingin bekerja. Untuk itu dapat dilihat pada tabel berikut:

TABLE III.3
Klasifikasi Status Umur Responden Perempuan Bekerja Pada Sektor Informal Di Pasar Sukaramai dan Pasar Cik Puan

Status	Pasar Sukaramai			Total	Pasar Cik Puan			Total
	Pedagang Makanan Minuman	Pedagang Sayur Mayur	Pedagang Kebutuhan Harian		Pedagang Makanan Minuman	Pedagang Sayur Mayur	Pedagang Kebutuhan Harian	
Tidak Kawin	-	2	-	2 (6%)	-	2	-	2 (11%)
Kawin	8	11	4	23 (72%)	2	7	4	13 (68%)
Pernah Kawin	2	3	2	7 (22%)	-	2	2	4 (21%)
Jumlah	10	16	6	32 (100%)	2	11	6	19 (100%)

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel III.3 diatas, ternyata dengan status kawin masih tinggi yakni 72% untuk pasar Sukaramai dan 68% di pasar Cik Puan. Sedangkan janda/pernah kawin juga cukup signifikan berkisar 21%. Menurut mereka, baik yang punya suami atau yang tidak punya suami, saat ini perempuan harus bekerja, sebagai apa saja, karena kebutuhan ekonomi rumah tangga semakin besar dari hari kehari. Hanya saja bagi mereka yang statusnya janda tersebut, dituntut harus bekerja lebih ekstra, karena semua beban ada pada mereka.

4. Asal Daerah

Asal daerah ini digambarkan, karena ingin mengetahui gambaran keterlibatan pendatang pada sektor informal. Untuk dapat dilihat pada tabel berikut:

TABLE III.4
Klasifikasi Asal Daerah Responden Perempuan Bekerja Pada Sektor Informal Di Pasar Sukaramai dan Pasar Cik Puan

Asal Daerah	Pasar Sukaramai			Total	Pasar Cik Puan			Total
	Pedagang Makanan Minuman	Pedagang Sayur Mayur	Pedagang Kebutuhan Harian		Pedagang Makanan Minuman	Pedagang Sayur Mayur	Pedagang Kebutuhan Harian	
Pekanbaru	3	2	1	6 (19%)	-	3	2	5 (26%)
Luar Perkanbaru	7	14	5	26 (81%)	2	8	4	14 (74%)
Jumlah	10	16	6	32 (100%)	2	11	6	19 (100%)

Sumber: Hasil Penelitian.

Dari tabel III.4 diatas, ternyata 81% responden di pasar Sukaramai, berasal dari luar Pekanbaru, dan yang dominan adalah dari Sumatra Utara (suku Batak) untuk penjual sayur mayur, sebagian orang Jawa. Sedangkan untuk kebutuhan harian yang dominan adalah dari Sumatra Barat (suku Minang), demikian juga untuk penjual makanan minuman. Demikian juga pasar Cik Puan, sebesar 74% dari luar Pekanbaru. Pedagang kaki lima ini, juga ada yang berasal daeri daerah transmigrasi disekitar Kabupaten/kota si Provinsi Riau, terutama transmigrasi dari Pasir Pangaraian dan Kuansing (mereka suku Jawa).

5. Pengalaman Kerja

Untuk melihat apakah mereka para pedagang berjualan itu sudah professional, adalah dari pengalaman mereka bekerja, dalam arti sudah berapa

lamakah mereka bekerja sebagai pedagang kakilima ini. Banyak pihak yang berpendapat, bahwa usaha seperti ini biasanya turun menurun, artinya dari generasi ke generasi tetap berusaha pada bidang yang sama. Namun untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABLE III.5
Klasifikasi Pengalaman Kerja Umur Responden Perempuan Bekerja
Pada Sektor Informal Di Pasar Sukaramai dan Pasar Cik Puan

Pengalaman Kerja	Pasar Sukaramai			Total	Pasar Cik Puan			Total
	Pedagang Makanan Minuman	Pedagang Sayur Mayur	Pedagang Kebutuhan Harian		Pedagang Makanan Minuman	Pedagang Sayur Mayur	Pedagang Kebutuhan Harian	
1-2 th	1	-	-	1 (3%)	-	-	1	1 (5%)
2-5 th	6	4	-	10 (31%)	-	1	1	2 (11%)
> 5 th	3	12	6	21 (66 %)	2	10	4	16 (84%)
Jumlah	10	16	6	32 (100%)	2	11	6	19 (100%)

Sumber: Hasil Penelitian

Dari tabel III.5 diatas, ternyata mereka berdagang sebagai pedagang kaki lima sudah lama yakni diatas 5 tahun, sebesar 66% di pasar Sukaramai dan sebesar 84% di pasar Cik Puan. Terdapat pedagang yang baru ikut-ikutan, yang mendampingi Ibunya, dan yang baru mulai belajar berusaha, yakni berkisar 3-5%.

6. Jumlah Anggota Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil di masyarakat, yang terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak. Namun konsep keluarga di masyarakat kita tidak terbatas hanya keluarga inti, tetapi bisa juga terdiri dari adik/kakak, kakek/nenek atau ponakan dan saudara lainnya. Semakin besar keluarga tersebut, maka kebutuhan

rumah tangga cenderung lebih besar lagi. Untuk itu, Anggota Keluarga Responden Pedagang Kaki Lima, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

TABLE III.6
Klasifikasi Anggota Keluarga Responden Perempuan Bekerja
Pada Sektor Informal Di Pasar Sukaramai dan Pasar Cik Puan

Anggota keluarga	Pasar Sukaramai			Total	Pasar Cik Puan			Total
	Pedagang Makanan Minuman	Pedagang Sayur Mayur	Pedagang Kebutuhan Harian		Pedagang Makanan Minuman	Pedagang Sayur Mayur	Pedagang Kebutuhan Harian	
1-3 orang	1	-	1	2 (6%)	-	1	1	2 (11%)
4-6 orang	6	10	4	20 (63%)	2	7	3	12 (62%)
6-9 orang	3	5	1	9 (28%)	-	1	2	3 (16%)
> 9 orang	-	1	-	1 (3%)	-	2	-	2 (11%)
Jumlah	10	16	6	32 (100%)	2	11	6	19 (100%)

Sumber: Hasil Penelitian

Dalam tabel III.6 diatas, responden pedagang kaki lima mayoritas memiliki keluarga 4-6 orang, sebesar 63% di pasar Sukaramai, dan 62% di pasar Cik Puan. Berdasarkan hasil wawancara dengan mereka, rata-rata mempunyai 3-4 orang anak. Sedangkan keluarga besar, yakni dengan jumlah 6-9 orang, terdapat 28%. Informasi yang diperoleh dari responden, mereka hidup bersama dengan para orang tuanya/kakek nenek. Namun diantaranya, ada yang mempunyai anak yang sudah dewasa, yang sudah bekerja, sehingga dapat membantu ekonomi keluarga tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dari sebagian responden, juga menyebutkan bahwa jumlah anggota keluarga besar banyak manfaatnya, karena dapat membantu kegiatan lainnya untuk rumah tangga, juga kadang kala pengasuhan anak balitapun dapat dibantu oleh keluarga tersebut. Sehingga mereka tidak

merasa keberatan pada saat harus menanggung biaya makan sehari-hari seluruh anggota keluarganya.

7. Motivasi Kerja

Motivasi perempuan turut bekerja, bermacam-macam. Namun bagi sektor informal, tidak ada pilihan, karena semua bisa mengakses ke dua informal ini. Untuk itu, akan digambarkan motivasi para responden perempuan yang bekerja sebagai berikut:

TABLE III.7
Motivasi Responden Perempuan Bekerja Pada Sektor Informal
Di Pasar Sukaramai dan Pasar Cik Puan

Motivasi Bekerja	Pasar Sukaramai			Total	Pasar Cik Puan			Total
	Pedagang Makanan Minuman	Pedagang Sayur Mayur	Pedagang Kebutuhan Harian		Pedagang Makanan Minuman	Pedagang Sayur Mayur	Pedagang Kebutuhan Harian	
Menambah penghasilan keluarga	7	12	3	22 (69%)	2	7	3	12 (63%)
Tdk tergantung suami	3	3	2	8 (25%)	-	2	3	5 (26%)
Menghindari rasa bosan	-	-	-	-	-	-	-	-
Gagal dlm perkawinan	-	1	1	2 (6%)	-	2	-	2 (11%)
Punya keahlian tertentu	-	-	-	-	-	-	-	-
Memiliki status	-	-	-	-	-	-	-	-
Mengembangkan diri	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	10	16	6	32 (100%)	2	11	6	19 (100%)

Sumber: Hasil Penelitian

Dari tabel III.7 diatas, Nampak bahwa motivasi perempuan bekerja adalah untuk menambah penghasilan keluarga, terlihat sebesar 69% untuk pasar Sukaramai, dan 63% di pasar Cik Puan. Selanjutnya, mereka perempuan bekerja

mempunyai motivasi agar tidak tergantung kepada suami, karena suaminya pun sangat rendah, mereka tahu bahwa pendapatan suami tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Disisi lain, mereka dapat mengatur keuangannya apabila memiliki pendapatan yang langsung diperoleh melalui keringatnya sendiri.

8. Curahan Waktu Bekerja

Ciri-ciri dari sektor informal, diantaranya adalah tidak teraturnya jam kerja yang digunakan untuk berdagang di pasar. Tidak adanya aturan yang mengatur jam kerja ini, menyebabkan bervariasinya curahan waktu bekerja para responden. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat terlihat curahan waktu berkerja para responden sebagai berikut:

TABLE III.8
Klasifikasi Curahan Waktu Responden Perempuan Bekerja
Pada Sektor Informal Di Pasar Sukaramai dan Pasar Cik Puan

Klasifikasi Curahan Waktu	Pasar Sukaramai			Total	Pasar Cik Puan			Total
	Pedagang Makanan Minuman	Pedagang Sayur Mayur	Pedagang Kebutuhan Harian		Pedagang Makanan Minuman	Pedagang Sayur Mayur	Pedagang Kebutuhan Harian	
1-3 Jam	1	2	-	3 (10%)	-	1	-	1 (5%)
3-6 Jam	7	10	2	19 (59%)	1	7	3	11 (58%)
6-9 Jam	2	4	3	9 (28%)	1	3	2	6 (32%)
>9 Jam	-	-	1	1 (3%)	-	-	1	1 (5%)
Jumlah	10	16	6	32 (100%)	2	11	6	19 (100%)

Sumber: Hasil Penelitian

Dari tabel diatas, curahan waktu bekerja para pedagang kaki lima, mayoritas berada disekitar 3-6 jam, sebesar 59% di pasar Sukaramai dan sebesar 58% di pasar Cik Puan. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa

mereka tidak bisa melakukan kegiatannya terlalu lama, karena dibatasi oleh kebutuhan para konsumen itu sendiri, terutama mereka yang berdagang sayur mayur, ternyata pembeli berbelanja di pagi hari saja, sehingga waktunya begitu pendek. Namun terdapat juga curahan waktu berkisar diantara 6-9 jam, karena sudah memiliki tempat yang semi tetap dan bisa berjualan sampai siang/sore hari.

9. Kendala yang Dihadapi Perempuan Bekerja di Sektor Informal

Upaya meningkatkan fungsi dan peran sektor informal dalam pembangunan ekonomi secara seimbang saat ini masih mengalami berbagai kendala. Banyak pihak, termasuk pemerintah daerah, belum memiliki data yang pasti tentang perkembangan perdagangan kaki lima di sektor informal ini, karena beranggapan bahwa keberadaan mereka tidaklah terlalu penting, dan selalu dimarginalkan oleh berbagai pihak. Hal tersebut akan berdampak kepada tingkat pendapatan para pedagang tersebut.

Belum terjadinya peningkatan yang berarti pada pendapatan di sektor informal, terutama disebabkan belum berkembangnya usaha lain yang berskala kecil di perkotaan. Adapun kendala yang dihadapi pada umumnya antara lain; (1) kendala teknologi, (2) kendala rendahnya keterampilan kerja, (3) kendala permodalan, (4) kendala tersedianya bahan baku, (5) kendala pemasaran (6) kendala kemiskinan penduduk dan (7) kendala lainnya. Hasil penelitian dari responden sebagai berikut:

TABLE III.9
Kendala Perempuan Bekerja Para Responden Pada Sektor Informal
Di Pasar Sukaramai dan Pasar Cik Puan

Kendala	Pasar Sukaramai			Total	Pasar Cik Puan			Total
	Pedagang Makanan Minuman	Pedagang Sayur Mayur	Pedagang Kebutuhan Harian		Pedagang Makanan Minuman	Pedagang Sayur Mayur	Pedagang Kebutuhan Harian	
Teknologi	-	-	-	-	-	-	-	-
Keterampilan kerja	3	2	2	7 (22%)	-	2	1	3 (16%)
Permodalan	6	8	2	16 (50%)	2	5	3	10 (53%)
Bahan baku	-	-	-	-	-	-	-	-
Pemasaran	1	-	-	1 (3%)	-	-	-	-
Kemiskinan penduduk	-	-	-	-	-	-	-	-
Lain-lain	-	6	2	8 (25%)	-	4	2	6 (31%)
Jumlah	10	16	6	32 (100%)	2	11	6	19 (100%)

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang paling dominan yang dihadapi adalah tentang permodalan. Kurang lebih 50% responden menyatakan bahwa mereka sering menghadapi kekurangan modal untuk berdagang, yang kemudian mereka lakukan hanya pinjam diantara mereka, yakni pinjam uang atau pinjam barang, artinya barang yang akan dijual dibagi-bagi, sehingga mereka tetap bisa bekerja. Sebenarnya mereka mengetahui adanya penawaran tambahan modal melalui Lembaga Keuangan, misalnya Bank. Namun menurut mereka itu tidak mungkin, karena syarat dan prosedur begitu berat dan mereka pun tidak mau terbebani oleh hutang yang berlama-lama. Sedangkan melalui pinjaman lainnya, merekapun tidak mau dan tidak tertarik, karena takut tidak bisa membayar ditambah dengan bunga yang besar.

Hal lainnya adalah jawaban responden tentang kendala lainnya. Wawancara dengan mereka, menyatakan kendalanya adalah tempat/lokasi berdagang yang kadang kala berpindah-pindah, terutama mereka yang berdagang sayur mayur yang terbatas waktu penjualan di pagi hari saja. Pemasaran nampaknya tidak menjadi kendala yang penting bagi mereka, karena mereka menyatakan barang dagangannya adalah kebutuhan pokok sehari-hari, dan mereka yakin bahwa semua orang akan membelinya.

B. KONTRIBUSI PENDAPATAN PEREMPUAN BEKERJA PADA RUMAH TANGGA

Aspek ekonomis masih menjadi motivasi utama bagi perempuan yang bekerja di sektor informal sebagai pedagang kaki lima, baik di pasar Sukaramai maupun di Pasar Cik Puan. Bagi pedagang kecil, pendapatan dari berdagang merupakan tumpuan hidup bagi diri dan keluarganya. Hampir semua pendapatannya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok dari rumah tangganya.

Skala usaha yang kecil mengakibatkan mereka tidak mampu menambah atau menciptakan peningkatan modal usaha, karena tidak ada sisa pendapatan untuk perkembangan usahanya. Untuk menjelaskan kontribusi pendapatan pada ekonomi rumah tangganya, akan dijelaskan antara lain:

- Pendapatan, yakni hasil bersih yang bisa diperoleh oleh mereka atas kegiatannya berdagang sebagai pedagang kaki lima
- Kontribusi ekonomi rumah tangga, yakni akan menjelaskan tentang berapa pendapatan tersebut digunakan untuk rumah tangganya, yakni kebutuhan

yang harus dipenuhi dalam rumah tangganya, terdiri dari: konsumsi pangan (kebutuhan makan sekeluarga), konsumsi non pangan (kebutuhan rumah tangga lainnya). Kebutuhan pribadi/individu responden, biaya kesehatan dan biaya pendidikan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan Perempuan di Sektor Informal

Pendapatan perempuan pedagang kaki lima sebagai berikut:

TABLE III.10
Klasifikasi Pendapatan Responden Perempuan Bekerja Pada Sektor Informal
Di Pasar Sukaramai dan Pasar Cik Puan

Klasifikasi Pendapatan Rp/Bln	Pasar Sukaramai			Total	Pasar Cik Puan			Total
	Pedagang Makanan Minuman	Pedagang Sayur Mayur	Pedagang Kebutuhan Harian		Pedagang Makanan Minuman	Pedagang Sayur Mayur	Pedagang Kebutuhan Harian	
< 500.000	1	2	-	3 (9%)	-	2	-	2 (11%)
501.000 – 1.000.000	7	12	1	20 (63%)	1	6	2	9 (46%)
1.001.000 – 1.500.000	2	2	3	7 (22%)	1	3	2	6 (32%)
1.501.000 – 2.000.000	-	-	2	2 (6%)	-	-	2	2 (11%)
> 2.000.000	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	10	16	6	32 (100%)	2	11	6	19 (100%)

Sumber: Hasil Penelitian

Dari tabel diatas, mayoritas responden perempuan bekerja sebagai pedagang kaki lima adalah diantara Rp. 501.000,- - Rp. 1.000.000,- /bulan, yaitu sebanyak 63% untuk pasar Sukaramai dan 46% untuk pasar Cik Puan. Terdapat pula yang pendapatannya diantara Rp. 1.001.000,- - 1.500.000/ bulan sebesar 22% untuk pasar Sukaramai dan 32% di pasar Cik Puan. Terdapat 6% dan 11% yang pendapatannya diatas Rp. 1.500.000, dan masih ada responden yang

pendapatannya rendah, dibawah Rp. 500.000/bulan. Berdasarkan wawancara dengan para responden, mereka akan tetap berdagang walaupun pendapatannya tidak tetap setiap harinya, yang penting bagi mereka bahwa sudah ada kesempatan untuk ikut berdagang sudah menggembirakan. Keluhan mereka adalah tidak adanya perlindungan pemerintah untuk dapat berdagang dengan nyaman, karena ancaman dari berbagai pihak masih ada terhadap para pedagang kaki lima ini, terutama tempat untuk mereka berdagang, kadangkala dianggap melanggar aturan pemerintah, sementara mereka tidak tahu aturan apa itu, dan aturan tentang apa. Nampaknya keberadaan pedagang di sektor informal memang masih memprihatinkan, karena kurangnya perhatian dari pemerintah.

2. Kontribusi Pendapatan untuk Ekonomi Rumah Tangga Perempuan Bekerja di Sektor Informal

Aktivitas sektor informal yang dikelola oleh kaum perempuan mampu menjadi tumpuan ekonomi rumah tangganya, karena pendapatannya cukup besar, diantara Rp. 500.000 – Rp. 1.500.000/bulan. Berdasarkan hasil penelitian, para responden ini memberikan sepenuhnya pendapatan tersebut bagi keperluan rumah tangganya, walaupun terdapat jumlah yang kecil yang digunakan oleh perempuan itu dalam memenuhi kebutuhannya.

Walaupun ada yang mereka bawa kerumah tangga, namun tetap tidak dapat terpenuhi seluruh kebutuhan, sehingga mereka memprioritaskan bahwa kontribusi pendapatannya diutamakan untuk makanan sehari-hari sekeluarga.

Untuk itu akan dijelaskan kontribusi dengan persentase dari masing-masing kelompok pendapatan diatas, untuk ekonomi rumah tangganya, sebagai berikut:

TABEL III.11
Kontribusi Pendapatan Untuk Ekonomi Rumah Tangga
Berdasarkan Klasifikasi Pendapatannya Responden Perempuan Bekerja
Pada Sektor Informal di Pasar Sukaramai dan Pasar Cik Puan

Lokasi Pasar	% Kebutuhan Ekonomi Rumah tangga					
Pendapatan	Konsumsi Pangan	Konsumsi Non Pangan	Pribadi	Biaya Kesehatan	Biaya Pendidikan	Total
Pasar Suka Ramai: (n=32)						
< 500.000 (3)	68%	6%	-	6%	20%	100%
501.000 – 1.000.000 (20)	59%	7%	3%	9%	22%	100%
1.001.000 – 1.500.000 (7)	53%	8%	7%	9%	23%	100%
1.501.000 – 2.000.000 (2)	55%	7%	8%	10%	20%	100%
> 2.000.000 (-)	-	-	-	-	-	--
Pasar Cik Puan : (n=19)						
< 500.000 (2)	82%	-	-	4%	14%	100%
501.000 – 1.000.000 (9)	78%	4%	-	5%	13%	100%
1.001.000 – 1.500.000 (6)	69%	7%	4%	6%	14%	100%
1.501.000 – 2.000.000 (2)	65%	5%	5%	8%	13%	100%
> 2.000.000 (-)	-	-	-	-	-	--

Sumber: Hasil Penelitian

(Angka persentase di atas, adalah angka rata-rata hasil jawaban responden dan angka yang dibulatkan keatas)

Berdasarkan tabel III.11 diatas, ternyata kontribusi pendapatan untuk ekonomi rumah tangga perempuan yang bekerja sebagai pedagang kaki lima di sektor informal, menunjukkan bahwa pendapatan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan, yakni kebutuhan untuk makan sehari-hari sekeluarga, terlihat bahwa persentase pengeluaran terbesar adalah pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan. Dari klasifikasi pendapatan, mulai yang berpendapatan Rp. 500.000 sampai yang berpendapatan Rp. 2.000.000 menyatakan mereka bekerja memang untuk menambah biaya makan rumah

tangganya, kontribusinya berkisar antara 55%-68% di pasar Sukaramai, dan diantara 65%-82% untuk pasar Cik Puan.

Kemudian mereka sangat memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya, terlihat persentase kedua setelah konsumsi pangan, yakni berkisar 20%-23% di pasar Sukaramai dan berkisar 13%-14% di pasar Cik Puan. Masalah pendidikan masih tetap menjadi keluhan bagi pedagang kaki lima, karena ternyata mereka menyekolahkan anak-anaknya hanya sampai tingkat SMP paling tinggi, itupun berjalan tersendat-sendat. Berdasarkan informasi mereka, walaupun pendidikan dibantu oleh pemerintah, namun biaya masih tinggi, sehingga tidak semua dapat menyekolahkan anak-anaknya. Selanjutnya kontribusi untuk kesehatan, ternyata begitu kecil, yakni berkisar diantara 4%-10% untuk kedua pasar tersebut. Hasil wawancara dengan mereka, diperoleh informasi mereka banyak berobat ke Puskesmas apabila sudah sangat serius sakitnya, namun biaya kesehatan yang mereka keluarkan meliputi obat-obatan umum yang dijual di toko obat. Terdapat beberapa pedagang yang mengandalkan kepada obat tradisional, yakni minum jamu atau tanaman obat lainnya dan pijat tradisional.

Kontribusi untuk konsumsi non pangan, berkisar diantara 4%-8% dari kedua pasar, adalah biaya lampu penerangan, yakni sebagian sudah ada jaringan PLN, namun juga terdapat mereka yang tidak memiliki fasilitas listrik/PLN tersebut. Air minum atau Sarana Air, terdapat hanya 4 orang yang menggunakan sarana PDAM, maka diperlukan pembayaran bulanan. Biaya yang cukup besar adalah sarana transportasi, karena sebagian mereka menggunakan sarana

umum/mobil bus/oplek, sebagian sudah memiliki sepeda motor maka dibutuhkan bensin, dan sebagian kecil terdapat yang masih menggunakan sepeda.

Sedangkan kontribusi untuk keperluan pribadi, sebagian besar tidak mengeluarkan, terutama mereka yang berpendapatan di bawah Rp. 500.000 karena menurut mereka tidak ada dananya/tidak perlu keperluan untuk pribadi tersebut. Namun terdapat responden sekitar 3%-8% dari kedua pasar tersebut mengeluarkan dan menurut informasinya digunakan untuk keperluan khusus perempuan, yakni pakaian, kosmetik sederhana dan untuk perawatan.

Berdasarkan hasil penelitian, kontribusi pendapatan dari perempuan bekerja di sektor informal sebagai pedagang kaki lima di pasar Sukaramai dan pasar Cik Puan Kota Pekanbaru, untuk ekonomi rumah tangga, mayoritas responden memberikan kontribusi terbesar bagi konsumsi pangan. Hal ini relevan dengan motivasi mereka memilih ikut bekerja sebagai pedagang kaki lima, yakni menambah kebutuhan untuk keluarga pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Disisi lain, mereka juga sangat peduli terhadap pendidikan anak-anaknya, karena mereka juga menginginkan anak-anaknya bisa lebih baik kehidupannya dibandingkan dengan orang tuanya.